

## **KEARIFAN LOKAL DAN RADIKALISME: MEMPERKUAT PEMBELAJARAN PAI MELALUI SCIENTIFIC LEARNING**

**Habiba Khalis**

MTs Negeri Kota Probolinggo

*anagitu89@gmail.com*

### **Abstract :**

*This paper explains about the strengthening of PAI learning through scientific approaches in order to counter radicalism. The rise of the issue of radicalism that is happening, threatens the world of education to be vigilant in giving defense to their students. The effort made is to provide reinforcement in the PAI lessons using a scientific approach. PAI is one of the subjects that has a great opportunity to strengthen students' defenses. With a scientific approach students will not only understand the material but will be able to see objectively what they are learning. The stages in the scientific approach are observing, asking, trying, reasoning, and associating.*

**Key words :** PAI Learning, Scientific Approach, Radicalism Issues

### **Abstrak :**

*Tulisan ini menjelaskan tentang penguatan pembelajaran PAI melalui pendekatan scientific dalam rangka menangkal radikalisme. Maraknya isu radikalisme yang sedang terjadi, mengancam dunia pendidikan untuk waspada dalam memberikan pertahanan terhadap siswanya. Adapun upaya yang dilakukan ialah dengan memberikan penguatan pada pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan scientific. PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peluang besar dalam mengokohkan pertahanan siswa. Dengan*

*pendekatan scientific siswa tidak hanya akan sekedar paham mengenai materinya akan tetapi mampu melihat dengan objektif apa yang sedang dipelajarinya. Adapun tahapan dalam pendekatan scientific ialah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengasosiasi.*

**Key words :** Pembelajaran PAI, Scientific, Isu Radikalisme



## **Pendahuluan**

Pada saat ini, dunia sedang di goncang dengan isu-isu kekerasan yang di analisis timbulnya dari gerakan gerakan radikal, yang mana merupakan suatu pemahaman yang terlalu ekstrim serta kelompok-kelompok puritan dalam pemahaman tertentu atau kelompok tertentu. Paham yang radikal, ekstrim, dan fundamental akan melahirkan acaman yang akan dirasakan dalam jang waktu yang perlahan sehingga menjadi isu teror dimana-mana. Radikalisme akan membawa dampak negatif yang lebih besar terutama bagi kehidupan beragama (Yunus, 2017). Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlunya diadakan beberapa penanganan dari semua aparaturnegara, yaitu, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum juga diadakan deradikalisasi, serta lembaga pendidikan, sehingga dalam pemahaman agama diajarkan keterampilan pemecahan masalah tanpa kekerasan, mampu berfikir kritis, toleransi, dan pemahaman agama secara integratif tidak menimbulkan bias.

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan ruang terbuka, sehingga seringkali dimanfaatkan oleh segelintir orang guna mengenalkan dan memasukkan paham-paham keagamaan mereka kepada peserta didik, mulai dari paham moderat sampai pada paham keagamaan yang radikal. Hal ini menyebabkan konsekwensi logis terhadap lahirnya pemahaman peserta didik yang eksklusif dan terpengaruh oleh paham radikal keagamaan (Syafei, 2019). Untuk itu, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang bisa mempengaruhi dan membentengi peserta didik dari paham-paham tersebut, yakni dengan memberikan pandangan tentang Islam secara inklusif akan memberikan wawasan tentang syariat Islam secara terbuka (Munif, 2016). Namun, selama ini proses pembelajaran PAI masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal (Jauhari, Rofiki, & Farisi, 2017). Dataran kognitif masih menjadi sasaran paling banyak pada materi dan penguasaannya. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual (Hasan Agus R, 2016), etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

Untuk itu dibutuhkan penguatan yang kemudian mampu mendorong siswa semangat dalam belajar, siswa akan berbesar hati dalam menerima pelajaran di kelas, dan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan semangat mempelajari dan memahami pelajaran PAI, diharapkan peserta didik dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang berbau radikal dan eksklusifisme.

Adapun penguatan tersebut diupayakan dengan penggunaan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Majid bahwa pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi-dimensi (pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan) tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah, kriterianya ialah : (1) esensi atau substansi dari materi harus berbasis pada fakta yang nyata dan atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan pendidik, respons peserta didik, dan interaksi edukatif dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik harus terbebas dari praduga yang sifatnya subjektif, atau penalaran yang keluar dari alur logika pemikiran, (3) mendorong peserta didik untuk senantiasa berpikir kritis, analitik, tepat dalam mengidentifikasi suatu permasalahan, mampu memahami, memecahkan suatu masalah, dan menerapkan substansi atau materi pembelajaran, (4) mendorong peserta didik untuk berpikir hipotetik dalam melihat suatu perbedaan yang ada, kesamaan, dan tautan antara yang satu dengan yang lainnya, (5) mendorong peserta didik agar mampu memahami, menerapkan pola berpikir rasional dan objektif dalam menyikapi dan merespons materi pembelajaran yang ada, (6) berbasis pada teori, konsep, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan akademik (Aini, Suandi, & Nurjaya, 2017).

## **Penguatan Pembelajaran PAI**

Penguatan merupakan sikap, perilaku dan tingkah laku guru dalam merespon tingkah laku peserta didik secara positif, yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Usman dalam Hurul Aini dkk mengatakan bahwa penguatan dibagi atas dua jenis yaitu, penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal ialah penguatan yang diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, sedangkan, penguatan nonverbal ialah penguatan berupa pendekatan, gerak isyarat, dan sentuhan. Memadukan penguatan verbal dan nonverbal akan dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas. Perpaduan cara mengajar dengan menggunakan penguatan verbal dan nonverbal akan menimbulkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif sehingga proses belajar mengajar menjadi tertunjang dan terlaksana dengan maksimal. Penguatan nonverbal dapat digunakan sebagai pendukung guru dalam menjelaskan konsep-konsep atau teori-teori yang sulit dipahami siswa (Hasibuan & Moedjiono, 2008).

Adapun tujuan pemberian penguatan, yaitu : (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, (2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar, (3) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif, (4) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, (5) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik dan inisiatif sendiri (Usman, 2001). Uzer Usman menjelaskan bahwa ada tiga prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu kehangatan dan kantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respon negative (Harahap, Nasution, & Mardianto, 2018).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati terhadap materi yang disampaikan, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan secara terencana dan sistematis. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh muhaimin dalam Khairuddin Ahmad Hidayah Harahap dkk bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar untuk mengajarkan peserta didik agar dapat belajar, mau belajar dan tertarik secara terus menerus untuk mempelajari agama Islam (Azra, 1998). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) (Abdurahman, 2017). Azyumardi Azra menyatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membentuk pribadi yang bernafaskan pada ajaran agama islam sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama (Budiyanto, Waluyo, & Mokhtar, 2016). Penguatan dalam pembelajaran PAI ialah respon yang diberikah oleh guru mengenai pembelajaran PAI sehingga bisa menjadi sebab timbulnya dorongan belajar yang lebih tinggi dan lebih antusias.

### **Scientific Learning**

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dirancang sedemikian rupa agar supaya peserta didik mampu secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah,

mengajukan atau merumuskan hipotesis materi, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Mukarromah, 2018). Pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya (Budiyanto et al., 2016).

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan (Susilana & Ihsan, 2014).

Dalam pendekatan saintifik ada beberapa tahap/kegiatan, yaitu: *Observing*, *Questioning*, *Associating*, *Experimenting*, *Processing*, *Concluding*, *Presenting*. *Observing* adalah proses mengamati suatu fakta. *Questioning* adalah proses menanyakan atau membuat hipotesis segala sesuatu seputar fakta yang diamati. *Associating* adalah menalar atau melakukan asosiasi antara yang diketahui sebelumnya dengan apa yang baru diketahui. *Experimenting* adalah

menguji pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis yang muncul dalam *questioning*. *Processing* adalah kegiatan yang dilakukan untuk merumuskan pengetahuan yang diperoleh dari empat proses sebelumnya. *Concluding* adalah merumuskan atau menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh. *Presenting* adalah menyajikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain (Salim, 2014). Pada konteks persekolahan pendidikan agama islam lebih dikenal dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Pelajaran PAI di Madrasah dikembangkan menjadi beberapa pelajaran agama yaitu: Alqur'an hadits, fikih, akidah-akhlak dan sejarah kebudayaan islam. Pengembangan PAI menjadi beberapa pelajaran tersebut didasarkan kepada keluasan materi PAI itu sendiri dan bisa menjadi cirri khas atau pembeda antara sekolah dan madrasah pada setiap level/jenjang pendidikan yang ada (Rubaidi, 2007).

### **Radikalisme; Sebuah Ekspresi Pemikiran**

Radikalisme, radikalisme/ radikal isme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic, sikap ekstrem dalam aliran politik. Ensiklopedi online Wikipedia mendefinisikan radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk

menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Pada lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Hasani & Naipospos, 2010).

Dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya (Jahroni, 2004). Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan.

Radikalisme merupakan konteks pemikiran yang menginginkan adanya pemurnian ajaran islam secara total. Pemikiran ini timbul sebagai akibat dan reaksi dari semakin derasnya arus kapitalisme yang dibawa oleh barat sehingga membatasi orang-orang islam sendiri terhadap ajaran islam. Akan tetapi tidak selamanya pemikiran radikalisme diwujudkan dalam kekerasan. Hanya saja fakta yang bermunculan adalah gerakan-gerakan radikal yang mengarah pada tindakan kekerasan misalnya pada bulan ramadhan silam Front Pembela Islam (FPI) bergerak untuk menutup tempat-tempat yang mereka anggap maksiat. Mereka tidak hanya melakukan demonstrasi besar-besaran akan tetapi dalam beberapa kesempatan menghancurkan tempat-tempat itu untuk menunjukkan sikap penolakan mereka (Imarah, 1999).

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995). Istilah radikalisme dipandang lebih tepat untuk menyebut

kelompok garis keras ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme mengarah kepada paham orang-orang kaku, eksklusif, ekstrim serta tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan dalam mempertahankan paham ideologinya. Dalam perspektif Islam, fundamentalisme dimaknai sebagai suatu pembaharuan (*tajdid*) yang didasarkan pada pesan moral yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah (Ghifari, 2017).

Radikalisme dipahami sebagai suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa tidak diuntungkan oleh suatu kebijakan yang ada, baik secara socio-politik dan socio-historis. Sehingga berbagai tindak kekerasan yang ditimbulkan oleh golongan tertentu dengan mengatasnamakan agama, secara sosiologis lebih tepat dipahami sebagai bagian dari gejala sosial politik, ketimbang gejala social keagamaan. Fenomena radikalisme yang terjadi dan dilakukan oleh sebagian umat Islam secara politis dibesar-besarkan oleh pers Barat, dengan cara membuat opini public yang negative tentang Islam. Opini yang ingin dibangun adalah Islam itu agama yang tidak cinta damai, penuh dengan tindak kekerasan dan mengerikan. Akibatnya, muncul *stereotype* terhadap agama Islam. Umat Islam menjadi terpojokkan dan termarginalkan, sehingga banyak dari beberapa Negara yang selalu mencurigai keberadaan umat Islam, sebagai dampak dari penguasaan Barat terhadap media pers yang mampu memroyeksikan kultur dominan dari peradaban global umat Islam yang salah tersebut.

Radikalisme memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan terorisme, keduanya merupakan tindakan kekerasan atau ancaman bagi kehidupan umat manusia. Tindakan tersebut pada hakikatnya dilakukan oleh sekelompok minoritas yang ada, di mana mereka menolak terhadap system yang ada dan proses demokrasi yang selama ini berkembang. Maraknya aksi fundamentalisme, radikalisme, terorisme disebabkan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan agama dalam menghadapi tantangan industri dan globalisasi (Laisa, 2014).

Radikalisme merupakan suatu sikap yang menginginkan perubahan secara totalitas dan bersifat revolusioner dengan menghapus nilai-nilai yang ada dan berkembang melalui tindak kekerasan dan aksi-aksi yang sangat ekstrem dan menakutkan. Radikalisme merupakan suatu pemikiran, konsep dan sikap yang ditunjukkan oleh empat hal yang menjadi karakteristiknya, yaitu ; (1) sikap intoleran terhadap perbedaan yang ada, tidak mau menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain, (2) sikap fanatisme yang berlebihan, yaitu sikap yang selalu merasa paling benar sendiri dan menganggap orang lain selalu salah, (3) sikap eksklusif atau tertutup, yaitu sikap yang mengasingkan diri dari suatu komunitas, atau membedakan diri dari kebiasaan kebanyakan orang di sekitarnya, (4) sikap revolusioner, yaitu sikap yang cenderung menggunakan tindakan kekerasan dan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sary, 2017).

## **Penguatan Pembelajaran PAI Melalui *Scientific Learning* dalam Menangkal Radikalisme**

Radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Untuk dapat menangkal paham tersebut terhadap generasi muda, maka diberikan penguatan pada pembelajaran PAI dengan pendekatan scientific. Karena dalam pendekatan scientific merupakan pembelajaran berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah, dengan itu kemudian peserta didik tidak hanya bisa memahami secara objektif materi PAI akan tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam menangkal paham radikalisme. Dalam pendekatan scientific terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar atau mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Pada tahap mengamati, manusia dengan inderanya mengamati lingkungan sekitar baik alam maupun lingkungan sosial dan kebudayaan untuk membentuk pengetahuan yang akan menjadi modal dia bertahan dalam hidup. Semakin dia memahami dan mengetahui lingkungan sekitarnya maka dia akan semakin bertahan. Beberapa langkah yang dipraktekan dari mengamati hingga mengkomunikasikan terhadap tema yang diajarkan adalah usaha untuk mencari kebenaran atas teks yang diamatinya. Misalkan, pada mata pelajaran aqidah yang membahas

tentang keimanan, baik kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, ataupun surga dan neraka, maka jelas sumber kebenarannya adalah wahyu yang bersifat dogmatis, sehingga obyek yang dapat diamati adalah teks yang bersumber dari Alqur'an atau hadist yang terkait dengan hal-hal keimanan tersebut. Dengan mengamati teks (Al-Qur'an) peserta didik diharapkan mampu memahami dengan benar tafsirannya. Karena dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam, perbedaan pendapat mengenai tafsir terhadap teks, ajaran, dan doktrin keagamaan senantiasa muncul di setiap zaman. Tidak jarang, perbedaan pendapat tersebut kemudian melahirkan aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan baru yang berbeda dari pandangan keagamaan arus utama (*mainstream*). Aliran, madzhab, sekte, dan kelompok keagamaan yang baru tersebut kemudian muncul sebagai gerakan keagamaan yang menyimpang, karena menimbulkan keresahan bagi kelompok keagamaan arus utama. Tidak jarang pula, mereka dihakimi oleh kelompok keagamaan arus utama sebagai kelompok radikal (Sulastri, Supriadi, & Rahmat, 2015).

Tahapan yang kedua ialah menanya yang dilaksanakan setelah kegiatan mengamati selesai. Setelah peserta didik mengamati, guru menjelaskan materi dan siswa menyimak apa yang guru paparkan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya-jawab antara guru dan siswa, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang baru saja dijelaskan. Setiap siswa dipersilahkan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.

Kegiatan guru dalam hal ini adalah mendorong,

membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, mengarahkan perhatian siswa pada aspek yang belum diketahuinya, membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek, atau membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, ketika proses mengamati dilakukan (Sulastri et al., 2015).

Tahapan ketiga ialah mencoba, mencari data dan informasi tentang materi ajar dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah membaca buku, memperhatikan fenomena atau objek, mencari data/informasi dari internet, atau melakukan eksperimen. Kegiatan mengumpulkan data dan informasi ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses mengamati. Selama siswa mengamati objek, dari sana mereka juga akan memperoleh informasi, misalnya guru menugaskan siswa untuk membaca buku teks dan menggali informasi tentang materi, ini artinya bahwa ketika siswa membaca buku, dengan otomatis mereka akan mendapatkan informasi (Munif, 2016). Dalam tahapan ini siswa dilatih untuk selalu mencari tau kebenaran mengenai informasi yang didengarnya, tidak sekedar mendengar lalu menerima informasi tanpa mencari tau kebenarannya. Hal ini berkaitan dengan penanggulangan radikalisme, dengan itu siswa tidak akan mudah percaya pada setiap informasi yang belum jelas kebenarannya.

Langkah keempat yaitu kegiatan mengasosiasi. Dalam hal ini, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menganalisis informasi yang di dapat tentang materi dan langsung menyimpulkan sendiri poin-poin penting

yang terdapat pada materi tersebut. Kegiatan ini dapat pula dilakukan dengan cara menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa.

Dalam tahapan ini siswa dilatih menghargai perbedaan pendapat dari teman sejawatnya. Kaitannya dengan penanggulangan radikalisme ialah ketika siswa mendapatkan informasi yang berbeda dengan yang dipahaminya ketika belajar PAI, maka tidak lantas membuatnya egois dan terus memaksa orang lain untuk bisa sepaham dengannya, akan tetapi mampu menghargai perbedaan yang ada. Jika apa yang dipahaminya ternyata salah, maka memiliki kebesaran untuk menerima pemahaman yang benar, akan tetapi jika pemahamannya benar maka tidak kemudian memberikan cara yang tidak keras untuk membuat orang lain mengerti.

Langkah terakhir adalah mengkomunikasikan, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan presentasi kelompok. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil analisis dan diskusi tentang materi atau hasil temuan yang mereka dapat selama proses pencarian informasi dan diskusi, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada saat kegiatan menyimpulkan, guru dapat sekaligus memberi penjelasan tentang materi tambahan yang penting untuk dibahas. Dengan teknik ceramah, guru menjelaskan materi secara satu arah pada siswa. Sementara siswa menyimak atau menulis rangkuman dari apa yang dijelaskan guru. Pada saat itulah guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

Keterampilan menyimpulkan akan muncul jika siswa dapat fokus pada materi yang disampaikan selama pembelajaran berlangsung. Maka guru harus selalu memperhatikan setiap siswanya agar mereka tetap fokus selama pembelajaran, dan diakhir pembelajaran guru harus mengecek pemahaman siswa dengan cara menyimpulkan materi pembahasan pada saat itu. Baik secara individu ataupun kelompok, dengan demikian akan terlihat siswa mana yang telah paham dan tidak. Berdasarkan beberapa tahapan yang dilalui sebelumnya, siswa kemudian diharapkan mampu menyimpulkan hal mana yang boleh dipercaya berdasarkan pengamatan serta menelaah sumber yang telah ditemuinya pada tahapan sebelumnya

### **Kesimpulan**

Akhir-akhir ini tengah marak isu tentang radikalisme yang mana merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sasaran dalam mendemonstrasikan paham tersebut, sebab didalamnya terdapat banyak generasi muda yang mudah

untuk dijadikan objek pengikut. Untuk itulah pemahaman Pendidikan Agama Islam yang baik sangat diperlukan, namun jika melihat praktisasi proses pembelajaran PAI dalam dunia nyata masih belum bisa memberikan pemahaman yang baik. Oleh sebab itu, untuk memberikan penguatan pada pembelajaran PAI upaya yang dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan saintific. Hal itu dikarenakan pendekatan saintifik merupakan langkah sistematis layaknya ahli ilmu pengetahuan untuk menemukan jawaban obyektif dari tema atau materi yang dipelajari peserta didik, maka pembelajaran PAI dalam rangka menangkal isu radikalisme akan mudah untuk dicapai. Tahapan dalam pendekatan saintific ialah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengasosiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2017). Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19-35.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2017). PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTSN SERIRIT. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume*, 7(2), 2.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang", *Proceeding Biology Education Conference Vol 13(1) 2016*, 48. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 123-134. <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>
- Harahap, K. A. H., Nasution, W. N., & Mardianto. (2018). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PAI) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 097523 PERUMNAS BATU VI KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *EDU Religia*, 2(2), 285.
- Hasan Agus R, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 13-23.

- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2010). *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hasibuan, J. ., & Moedjiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Imarah, M. (1999). *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam Terjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jahroni, J. dan J. (2004). *Gerakan salafi radikal diindonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jauhari, M., Rofiki, M., & Farisi, Y. Al. (2017). AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM SISTEM EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 103-116.
- Laisa, E. (2014). ISLAM DAN RADIKALISME. *Islamuna*, 1(1), 3.
- Mukarromah, N. (2018). SCIENTIFIC APPROACH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami Vol*, 6(2), 4.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46-57.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Salim, A. (2014). PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADRASAH. *Cendekia*, 12(1), 42.

- Sary, N. (2017). MENCEGAH PENYEBARAN PAHAM RADIKALISME PADA SEKOLAH. *Manthiq*, 2(2), 195.
- Sulastri, Supriadi, U., & Rahmat, M. (2015). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 DAN SMP NEGERI 5 KOTA BANDUNG TAHUN 2015. *TARBAWY*, 2(1), 76.
- Susilana, R., & Ihsan, H. (2014). PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BERDASARKAN KAJIAN TEORI PSIKOLOGI BELAJAR. *Edutech*, 1(2), 186-187.
- Syafei, I. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENANGKAL RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 140.
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al - Qur'an ; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(I), 87.